

**PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN (LPTK)  
DALAM MEMPROMOSIKAN GURU PEMBELAJAR UNTUK  
MENINGKATKAN PROFESIONAL GURU**

<sup>1</sup>Tri Nur Wahyudi

<sup>1</sup>Pendidikan Akuntansi FKIP-Universitas Muhammadiyah Surakarta

[tri.n.wahyudi@ums.ac.id](mailto:tri.n.wahyudi@ums.ac.id)

**Abstrak**

Dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah banyaknya guru yang tidak profesional. LPTK sebagai lembaga pencetak guru memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan LPTK adalah mempromosikan Guru Pembelajar. Artikel ini membahas upaya-upaya yang dapat dilakukan LPTK dalam mempromosikan guru pembelajar untuk meningkatkan profesionalisme guru.

***Kunci: LPTK, Guru Pembelajar, Profesional Guru***

**PENDAHULUAN**

Perkembangan kualitas pendidikan Indonesia di tingkat dunia diperingkat ke 69 dari 127 Negara, sedangkan di ASIA Indonesia menempati ke 10 dari 14 Negara (UNESCO, 2015). Bahkan dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Filipina, Brunei dan apalagi dengan Singapura kita jauh tertinggal. Hal ini menunjukkan betapa rendahnya daya saing Sumber Daya Manusia Indonesia untuk memperoleh posisi kerja yang baik di tengah-tengah persaingan global yang kompetitif. Berbagai usaha dan inovasi telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, manajemen mutu sekolah, sistem SKS, dan menyiapkan sekolah unggul. Ini menunjukkan kualitas pendidikan Indonesia dalam tataran perlu perbaikan dan pengembangan secara menyeluruh untuk mencapai pendidikan Indonesia yang berkualitas.

Faktor-faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia menurut Widodo (2014) antara lain adalah sistem pendidikan yang masih top down, minimnya sarana prasarana, dan banyaknya guru yang tidak profesional. Pada kenyataannya keadaan guru di Indonesia cukup memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Indrawan (2015) menilai bahwa guru selalu hadir mengirimkan pesan harapan terhadap generasi bangsa ini. Guru juga akan semakin menjadi teladan tepat karena ketangguhan, optimisme dan keceriaannya. Dia mengajak seluruh guru untuk meneguhkan ikhtiarnya untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Tanang dan Abu (2014) hasil penelitiannya menunjukkan empat kendala yang

dialami oleh guru dalam mengembangkan profesionalisme mereka, yaitu kendala pada buku pelajaran dan lembar kerja siswa, penggunaan laboratorium sekolah, media berbasis TIK, dan siswa itu sendiri.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, perlu dilakukan pendampingan terhadap guru-guru di Indonesia dan pemberian apresiasi lebih kepada guru-guru kreatif. Pendampingan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan profesionalitas, kreatifitas, dan kompetensi guru. Pendampingan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan yang didukung oleh pemerintah dan pihak terkait, terutama dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Dalam artikel ini akan kami bahas mengenai bagaimana peran LPTK dalam mempromosikan guru pembelajar dalam meningkatkan profesionalismenya dan bagaimana konsep guru pembelajar?

## **PEMBAHASAN**

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan Indonesia adalah banyaknya guru yang belum profesional. Untuk itu sebelum sampai pada pembahasan bagaimana peran LPTK dalam meningkatkan profesionalisme guru maka perlu adanya penjelasan tentang konsep profesionalisme guru serta kaitannya dengan konsep guru pembelajar.

### ***Konsep Profesionalisme Guru***

Kata profesionalisme berasal dari kata Bahasa Inggris '*profession*' yang berarti pekerjaan. Menurut Kunandar (2007) profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Usman (2006) mendefinisikan guru profesional sebagai orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Senada dengan Usman, Sudrajat (2013) mengemukakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan mumpuni dalam melaksanakan tugas jabatan guru.

Tugas profesional guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 7 adalah pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip, yaitu: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia, (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya, (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya, (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, (7) memiliki kesempatan untuk untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Menurut Suyanto dan Jihad (2013) guru dikatakan profesional jika memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran yakni:

kemampuan untuk melaksanakan perannya sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, model, motivator, agen perkembangan kognitif dan manajer. Lebih jauh mereka menjelaskan tiga kriteria yang melekat pada guru yang profesional yaitu: kesalehan pribadi, kepekaan social dan integritas keilmuan (Suyanto & Jihad, 2013).

Profesionalisme guru tentu tidak bisa dilepaskan dari kegiatan pengembangan profesi guru itu sendiri. Secara garis besarnya, kegiatan pengembangan profesi guru dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) pengembangan intensif (*intensive development*), (2) pengembangan kooperatif (*cooperative development*), dan (3) pengembangan mandiri (*self directed development*) (Glatthorn dalam Sudrajat, 2013).

Pengembangan intensif (*intensive development*) adalah bentuk pengembangan yang dilakukan pimpinan terhadap guru yang dilakukan secara intensif berdasarkan kebutuhan guru. Model ini biasanya dilakukan melalui langkah-langkah yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi dan pertemuan balikan atau refleksi. Teknik pengembangan yang digunakan antara lain melalui pelatihan, penataran, kursus, loka karya, dan sejenisnya.

Pengembangan kooperatif (*cooperative development*) adalah suatu bentuk pengembangan guru yang dilakukan melalui kerja sama dengan teman sejawat dalam suatu tim yang bekerja sama secara sistematis. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru melalui pemberian masukan, saran, nasehat, atau bantuan teman sejawat. Teknik pengembangan yang digunakan bisa melalui pertemuan KKG atau MGMP/MGBK. Teknik ini disebut juga dengan istilah *peer supervision* atau *collaborative supervision*.

Pengembangan mandiri (*self directed development*) adalah bentuk pengembangan yang dilakukan melalui pengembangan diri sendiri. Bentuk ini memberikan otonomi secara luas kepada guru. Guru berusaha untuk merencanakan kegiatan, melaksanakan kegiatan, dan menganalisis balikan untuk pengembangan diri sendiri. Teknik yang digunakan bisa melalui evaluasi diri (*self evaluation*) atau penelitian tindakan (*action research*).

Terkait dengan upaya pengembangan profesi guru (*teacher professional development*), Harris (2010) mengemukakan bahwa upaya pengembangan profesi guru yang efektif adalah upaya yang memberikan kesempatan bagi guru untuk memainkan perannya baik sebagai guru maupun pembelajar. Upaya tersebut mencakup pengajaran, asesmen, observasi, refleksi yang merupakan ciri pembelajaran dan proses perkembangan.

Dari uraian diatas maka jelas peran guru sebagai pembelajar amat penting dalam pengembangan profesi guru. Selanjutnya akan dibahas konsep guru pembelajar dalam kaitannya dengan profesionalisme guru.

### ***Konsep Guru Pembelajar***

Konsep mengenai guru pembelajar di Indonesia pada dasarnya belum di rumuskan secara pasti. Namun beberapa literatur telah menyampaikan beberapa konsep mengenai *teacher as learner* (guru sebagai pembelajar) dan *teacher as*

*long life learner* (guru yang senantiasa belajar sepanjang hayat) yang memiliki arti sama dengan guru pembelajar.

Dalam konsep guru pembelajar, kata belajar memiliki arti yang sangat penting karena belajar sebagai landasan utama bagi guru untuk tidak skeptis dengan hal-hal baru dan mampu mempelajarinya sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Guru pembelajar adalah guru yang mampu belajar dari cara ia bekerja (mempelajari kekurangannya), mampu memilih cara belajar yang sesuai dengan karakteristiknya dan mampu belajar dengan sesama guru di lingkungannya (Dunne, 2002). Kemampuan guru dalam memilih cara belajar tergantung pada kemauan guru tersebut untuk terus belajar. Peningkatan profesionalisme melalui guru pembelajar merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan dengan cara yang mudah yaitu melaksanakannya di sekolah mereka masing-masing (Dunne, 2002).

Menurut Menteri pendidikan dan kebudayaan RI 2014-2019, Anis Baswedan, guru pembelajar merupakan guru yang meneguhkan ikhtiarnya untuk terus belajar dan mengembangkan diri (Indrawan, 2015). Berdasarkan pernyataan tersebut, tanggungjawab peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru bukanlah tugas pemerintah saja namun guru itu sendiri harus memiliki kesadaran yang penuh bahwa ia harus mengembangkan diri sebagai bagian dari tugasnya sebagai seorang guru.

Terdapat tiga komponen guru sebagai seorang pembelajar yaitu pertama *learning about self* atau mempelajari motivasi diri untuk memilih profesi menjadi guru. Mengidentifikasi motivasi, niat, dan kesungguhan menjadi guru merupakan hal yang pertama dan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru. Motivasi, niat, dan kesungguhan yang kuat dari seorang guru akan menimbulkan hasrat (*desire*) untuk belajar sebagai guru yang profesional serta mampu mendidik, mengajar, dan mengembangkan diri siswa menjadi siswa yang berkompeten dan mampu menemukan bakat yang ia miliki.

Komponen yang kedua yaitu *learning about others* (belajar dari rekan sejawat, guru, masyarakat). Menjadi seorang guru bukan berarti ia telah mencapai titik tertinggi dalam pengetahuan. Seorang guru justru harus terus memahami bahwa orang lain mengetahui apa yang mungkin ia tidak ketahui. Mempelajari sesuatu yang baru dari orang lain akan meningkatkan pengetahuan guru dan meningkatkan hubungan sosial nya sehingga dapat mengembangkan diri lebih jauh.

Komponen yang ketiga yaitu *learning about profession* (belajar mengenai tugas, fungsi, dan tanggung jawab profesi). Mempelajari mengenai profesinya merupakan hal yang penting untuk dapat memahami apa sebenarnya yang harus dilakukan dengan profesi guru yang saat ini menjadi pekerjaannya. Memahami profesi guru dapat melalui keterlibatan guru dalam asosiasi profesi guru yang secara rutin mempelajari hal-hal baru dan mendiskusikan bagaimana cara yang efektif dalam menjalankan profesi guru. Menjadi guru harus sangat menyadari akan pentingnya literatur, ide, dan gagasan yang mampu memberikan dampak positif terhadap peserta didik yang mejadi tanggung jawabnya.

Menjadi pembelajar tidak dapat lepas dari teori human learning (Lawson, Askill-williams, & Murray-harvey, 2006). Ada beberapa kriteria pembelajar yang

akan menjadikan ia mampu meningkatkan profesionalisme dan kompetensinya sebagai guru. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

Seorang pembelajar mampu belajar pada situasi tertentu dan mampu mengatasi apabila situasi:

1. tersebut mengganggu belajarnya.
2. Seorang pembelajar merupakan seseorang yang belajar dari interaksi dengan orang-orang sekitarnya.
3. Seorang pembelajar melibatkan kemampuan afektifnya, emosionalnya, dan motivasinya dalam belajar.
4. Seorang pembelajar melibatkan kemampuan kognitifnya
5. Seorang pembelajar melibatkan metakognitif dalam dirinya
6. Seorang pembelajar berfokus pada pengembangan diri

Kriteria-kriteria sebagai seorang pembelajar tersebut merupakan hal yang baik apabila dilakukan oleh seorang guru. Guru sebagai seorang pembelajar akan mampu mengatasi berbagai hambatan yang dapat mengganggu proses belajarnya untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensinya. Ditengah kesibukan mengajar sebagai guru, ia akan terus belajar dari berbagai hal dan sumber yang ada disekitarnya.

Guru sebagai pembelajar adalah guru yang aktif dalam berbagai aktifitas organisasi baik organisasi guru maupun organisasi kemasyarakatan lainnya. Harapannya, melalui organisasi yang ia ikuti, guru akan belajar dari orang-orang disekitarnya. Semakin seorang guru banyak bergaul dengan orang-orang yang memiliki peran penting di masyarakat, maka ia akan semakin memiliki pandangan yang luas dan akan meningkatkan profesionalisme dan kompetensinya.

Guru akan terdorong menjadi seorang pembelajar apabila emosi, afektif, dan motivasinya diarahkan untuk terus meningkatkan kemampuan diri. Keterlibatan aspek psikologis guru dalam memandang pentingnya belajar menimbulkan hasrat yang besar untuk peningkatan mutu diri.

Lebih dari itu, seorang guru akan menggunakan kemampuan yang ia miliki dengan semaksimal mungkin untuk terus mengembangkan diri. Pengembangan diri guru dapat melalui kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah. Pengaplikasian ilmu dan pengetahuan sebagai bagian dari kemampuan kognitif yang ia miliki di berbagai sektor dapat memberikan pengalaman yang lebih dan semakin memantapkan ilmu yang ia miliki.

Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional untuk kompetensi pendidik tersebut dituangkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru . Kompetensi pendidik merupakan bagian dari salah satu 8 Standar Nasional Pendidikan, Salah satu upaya untuk mensikapi hal tersebut maka pendidik selalu mengetahui perkembangan teknologi diantaranya pendidik harus menjadi guru pembelajar melalui kegiatan diklat online guru melek IT. Kompetensi guru yang dikembangkan, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Guru harus menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Kinerja guru akan meningkat bila guru

memposisikan diri menjadi guru pembelajar. Kemampuan guru wajib memiliki kemampuan IT untuk mendukung tugas-tugas kesehariannya. Apalagi dengan berlakunya kurikulum 2013 secara terbatas, yang pada akhirnya akan diberlakukan secara kolosal. Kemampuan guru dalam IT akan sangat di perlukan, bila guru tersebut ingin tetap eksis. Kemampuan tersebut dapat diasah secara mandiri melalui Diklat atau pelatihan.

### Peran LPTK

Menurut Setiana (2015) selama ini LPTK hanya diposisikan sebagai lembaga lisensi profesi guru. Dalam pola ini penyiapan subject matter dengan kompetensi pedagogi, sosial, dan kepribadian adalah hal yang berbeda, bukan desain pendidikan profesional yang terpadu. Melihat semangat UU Guru yang dijadikan rujukan dewasa ini tampaknya consecutive model akan menjadi arah baru model pendidikan guru di Indonesia. Implikasinya LPTK hanya akan difungsikan sebagai lembaga sertifikasi yang diperluas fungsinya (*wider mandate*) dengan basis ke-LPTK-an. *Concurrent* model yang dijadikan acuannya dengan memberikan penguatan lebih dalam pada penguasaan bidang ilmu (*subject matter*). Artinya, perguruan tinggi yang berperan sebagai LPTK harus semakin diperkuat dan didorong untuk lebih bagus lagi. Pemerintahpun wajib memberikan perhatian yang tinggi terhadap penyelenggaraan pendidikan guru di LPTK. kecenderungan tereduksinya keberadaan dan fungsi LPTK hanya sebagai lembaga sertifikasi profesi guru.

Menurut Evans. D., Tate, S., Navarro, R., & Nicolls, M., (2009), bahwa yang paling efektif dalam mengembangkan guru professional di Indonesia adalah dengan menjalin hubungan dengan asosiasi-asosiasi pendidikan antara lain: Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Terkait dengan konsep guru pembelajar, Kemendikbud (2016) telah mendesain guru pembelajar sebagaimana diilustrasikan dalam gambar 1.



Gambar 1. Desain Pengembangan Guru Pembelajar, Sumber: PPPPTK, Kemendikbud, 2016

Dalam gambar diatas desain guru pembelajar melibatkan beberapa komponen:

1. *Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK)*

Lembaga ini bertanggung jawab untuk mengadakan Diklat dan pembuatan modul terkait guru pembelajar.

2. *Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK), Dinas Pendidikan (DISDIK) Kab/Kota, Partisipasi Publik.*

Lembaga ini berperan aktif dalam mengikuti Diklat yang diselenggarakan oleh LP4TK. Selain itu lembaga ini berperan aktif dalam mensosialisasikan hasil diklat kepada guru pembelajar.

3. *Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kegiatan Kepala Sekolah (KKKS), Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS), Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah (MKPS), Asosiasi Profesi.*

Asosiasi ini mengimplementasikan hasil diklat yang didapat dari lembaga ditingkat sebelumnya.

Berdasarkan desain pengembangan guru pembelajar yang dirumuskan Kemendikbud (2016) tersebut, maka peran LPTK dalam mengembangkan guru pembelajar yang professional adalah dengan model pendampingan yang berupa:

- 1). *Seminar*, dengan cara menyelenggarakan kegiatan seminar dengan tema dan perkembangan yang baru yang mendukung tentang kompetensi guru pembelajar.
- 2). *Workshop berkelanjutan*, mengadakan pelatihan-pelatihan yang berkelanjutan terkait dengan permasalahan yang dihadapi guru pembelajar
- 3). *Konsultasi reguler*, mengadakan konsultasi secara berkala dalam pertemuan rutin yang diadakan KKG maupun MGMP khususnya terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh guru pembelajar
- 4). *Lokakarya*, mengadakan pemaparan-pemaparan dari hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan temuan-temuan baru yang dilakukan oleh guru pembelajar.

## **KESIMPULAN**

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan pengembangan profesi guru. Terkait dengan hal tersebut sosialisasi konsep guru pembelajar amat penting demi meningkatnya profesionalisme guru di Indonesia. LPTK dapat memainkan perannya dalam membantu pemerintah untuk mendampingi guru untuk menjadi guru pembelajar dengan melakukan beberapa kegiatan seperti: seminar, workshop, konsultasi dan lokakarya secara berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Dunne, K. A. (2002). *Teachers as Learners : Elements of Effective Professional Development.*

- Evans, D., Tate, S., Navarro, R., & Nicolls, M. (2009). *Teacher Education and Professional Development in Indonesia: A Gap Analysis*. GEM II - Aguirre Division of JBS International, Inc.
- Harris, A. (2010). Building the capacity of school improvement. *School Leadership and Management*, 21(3), 61-70.
- Indrawan, A. (2015). *Anies: Guru Indonesia adalah Pembelajar*, diakses dari : <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/15/11/25/nydkxi365-anies-guru-indonesia-adalah-pembelajar>.
- Kaplan, L. (1962). The Teacher as a Learner. *College Student Journal*, (November). <http://doi.org/10.1002/jls>
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-1, h. 45.
- Lawson, M. J., Askill-williams, H., & Murray-harvey, R. (2006). The Attributes of the Lifelong Learner (2006), (January), 1–101.
- PPPPTK, VEDC-Malang. (2016). diakses dari: [http://www.vedcmalang.com/hasil\\_workshop\\_penyempurnaan%20\\_modul\\_%20guru\\_pembelajar/Lamp%203\\_Guru%20Pembelajar.pdf](http://www.vedcmalang.com/hasil_workshop_penyempurnaan%20_modul_%20guru_pembelajar/Lamp%203_Guru%20Pembelajar.pdf)
- Setiana, D. S. (2015). *Pengembangan LPTK sebagai tugas matakuliah Kajian Kurikulum Matematika. Pascasarjana, UNY*.
- Sudrajat, A. (2013). *Pendekatan Saintifik Ilmiah dalam Proses Pembelajaran*. (online),(<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2013/07/18/pendekatan-saintifikilmiah-dalam-proses-pembelajaran>),diakses tanggal 26 Maret 2016.
- Suyanto & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Tanang, H., Djajadi, M., Abu, B., & Mokhtar, M. (2014). Challenges of Teaching Professionalism Development: A Case Study in Makassar, Indonesia. *Journal of Education and Learning*. Vol. 8(2), pp. 132-143.
- Undang-undang republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Usman, M., U. (2006). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-20, h. 14-15.
- Widodo, H. (2015). Potret Pendidikan Di Indonesia Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (Mea). *Cendekia*. Vol. 13 (2), 293=307.